

OPTIMALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) GUNA MENINGKATKAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI JAWA BARAT

Ihsana Sabriani Borualogo*

Abstrak

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Indeks pendidikan menjadi salah satu komponen dari IPM yang diukur melalui indeks rata-rata lama sekolah dan indeks melek huruf.

IPM Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara-negara di dunia. Di Jawa Barat sendiri, terdapat beberapa kabupaten yang menunjukkan indeks pendidikan yang rendah dilihat dari indeks rata-rata lama sekolah dan indeks melek huruf.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena sesungguhnya pendidikan merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu bangsa agar dapat bersaing di era globalisasi.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu dan sejatinya dilakukan sejak usia dini karena usia ini adalah masa emas perkembangan anak. Melalui pendidikan, anak akan mengembangkan potensi dirinya dan mendapatkan stimulasi melalui pendekatan teori multiple intelligence.

Pemerintah mencanangkan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Hari Anak Nasional 23 Juli 2003. Namun optimalisasi program PAUD belum terselenggara dengan baik.

Beberapa masalah berkaitan dengan belum optimalnya pelaksanaan PAUD adalah kurangnya investasi dari pemerintah daerah agar PAUD dapat terlaksana dengan baik, PAUD lebih berkembang di perkotaan dan kurang berkembang di pedesaan, masih rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD, program PAUD yang sudah berjalan masih belum optimal karena belum mampu menstimulasi anak secara tepat.

* **Ihsana Sabriani Borualogo S.Psi, M.Si.**, adalah Dosen Tetap Fakultas Psikologi Unisba

Untuk itu, pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi untuk dapat melakukan upaya optimalisasi PAUD guna meningkatkan IPM di Jawa Barat.

Dengan kerjasama kemitraan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan indeks rata-rata lama sekolah dan indeks melek huruf, sehingga IPM di Jawa Barat akan meningkat.

Kata Kunci :

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, namun dibandingkan negara-negara tetangga, bangsa Indonesia tergolong kurang maju dalam hal pendidikan. Hal ini tampak dari rendahnya *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dibandingkan negara lain di dunia maupun di Asia. Di antara sesama negara Asia, IPM Indonesia berada pada peringkat 112, sedangkan di antara negara-negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 175 (Republika, 26 Agustus 2004 halaman 9). Berkaitan dengan masalah IPM tersebut, di Jawa Barat juga terdapat kasus-kasus yang perlu mendapatkan perhatian sangat serius. Tujuh kabupaten di Jawa Barat merupakan kabupaten yang angka melek hurufnya masih relatif rendah, yaitu Indramayu, Subang, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Bekasi dan Bogor. Juga terdapat 14 kabupaten yang rata-rata pencapaian lama sekolahnya masih berada di bawah rata-rata provinsi, yaitu : Indramayu, Subang, Sukabumi, Cirebon, Cianjur, Bogor, Karawang, Ciamis, Kuningan, Purwakarta, Tasikmalaya dan Sumedang. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Kualitas sumber daya manusia yang handal tentu akan sulit dicapai jika kualitas pendidikannya rendah. Padahal tidak diragukan lagi bahwa hanya dengan bekal pendidikanlah sebuah bangsa dapat maju dan bersaing dalam era globalisasi.

Indeks pendidikan merupakan salah satu komponen penentu IPM. Pendidikan sendiri sesungguhnya tidak hanya bermakna pendidikan formal yang menuntut individu untuk mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah formal. Mengacu pada hadits Rasulullah SAW, sejatinya pendidikan dimulai sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Artinya, pendidikan hendaklah dilakukan sejak anak berusia dini yang dapat dilakukan oleh

orang tua atau orang terdekatnya. Pendidikan ini memiliki makna yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena mereka adalah calon-calon pemimpin bangsa masa depan. Selain itu, memperoleh pendidikan adalah merupakan salah satu hak anak yang tidak boleh kita abaikan.

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keppres No. 36 tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus, pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah serta PP No. 39 tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional. Untuk menegaskan komitmen pemerintah, bertepatan dengan Hari Anak Nasional 23 Juli 2003 Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri mencanangkan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia. Program kegiatan PAUD meliputi Posyandu, BKB (Bina Keluarga dan Balita), TK, TPA (Taman Penitipan Anak), Raudhatul Athfal (RA) dan Kelompok Bermain.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2002, diperkirakan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa. Dari 13,50 juta anak usia 0-3 tahun yang terlayani melalui layanan BKB sekitar 2,53 juta atau hanya 18,74%. Sedangkan untuk anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 12,67 juta, yang terlayani melalui TK, RA, Kelompok Bermain dan TPA sebanyak 4,63 juta (36,54%). Artinya, baru sekitar 7,16 juta (27,36%) anak yang terlayani melalui PAUD. Masih terdapat sekitar 19,01 juta (72,64%) anak usia dini yang belum terlayani melalui PAUD (Depdiknas, 2003 : 6).

Masalah utama rendahnya partisipasi masyarakat dalam PAUD adalah karena tidak adanya investasi dari pemerintah. PAUD lebih banyak dikelola oleh swasta yang tentunya membutuhkan biaya tinggi. Anak-anak yang memanfaatkan pelayanan PAUD adalah anak-anak yang orang tuanya berasal dari kelompok sosio-ekonomi menengah ke atas.

Selain itu, di Jawa Barat program PAUD tampak lebih berkembang di daerah perkotaan daripada daerah pedesaan karena mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat kota tentang pentingnya PAUD. Perkembangan yang tidak merata ini tentunya membuat daerah pedesaan tidak mampu berkembang secara optimal, sehingga indeks pendidikannya relatif rendah dibandingkan indeks pendidikan di perkotaan Jawa Barat.

Sumber-sumber yang ada di masyarakat, seperti perguruan tinggi dan LSM yang peduli terhadap perkembangan anak tampaknya belum secara optimal dimanfaatkan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mengoptimalkan operasional PAUD.

Kesadaran orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD juga tampaknya belum tinggi. Mungkin orang tua belum cukup memiliki pengetahuan tentang pentingnya PAUD dan masih menganggap bahwa pemberian pendidikan kepada anak baru dapat dilakukan ketika anak memasuki usia SD.

Program PAUD yang telah berjalan pun dirasakan masih belum optimal karena belum cukup memberikan stimulasi seperti yang dibutuhkan oleh tiap anak.

Mengacu kepada uraian di atas, di satu sisi terdapat keluhan dan masalah berkaitan dengan rendahnya indeks pendidikan yang memiliki kontribusi bagi rendahnya IPM, sementara di sisi lain sesungguhnya Jawa Barat memiliki potensi untuk meningkatkan indeks pendidikannya dan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap individu dan sejatinya dilakukan sejak usia dini, maka karya tulis ini akan mencoba memberikan uraian mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat.

1.1 Perumusan Masalah

Indeks pendidikan yang rendah di Jawa Barat merupakan suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Guna meningkatkan indeks pendidikan di Jawa Barat ini, maka pendidikan seharusnya dilakukan sejak anak berusia dini yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal. Walaupun PAUD telah dicanangkan sejak tahun 2003, namun tampaknya belum optimal dalam pelaksanaannya. Berbagai hal yang menjadi penyebab masalah dan akan dibahas dalam makalah ini, adalah :

1. Bagaimana mengoptimalkan PAUD yang kurang mendapatkan investasi dari pemerintah daerah?
2. Bagaimana mengoptimalkan PAUD agar tidak hanya berkembang di perkotaan tetapi juga berkembang di pedesaan?

3. Bagaimana menumbuhkan kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD?
4. Bagaimana mengoptimalkan program PAUD yang sudah berjalan namun belum mampu menstimulasi anak secara tepat?
5. Bagaimana menstimulasi anak melalui PAUD dengan pendekatan teori *multiple intelligence*?

1.1. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah membahas masalah-masalah di seputar rendahnya IPM di Jawa Barat dan upaya optimalisasinya dari sudut pendidikan.

1.2. Manfaat Penulisan

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dan perguruan tinggi dalam melakukan langkah nyata meningkatkan IPM Jawa Barat melalui peningkatan indeks pendidikannya dengan optimalisasi program PAUD.

2 Tinjauan Pustaka

2.1. Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)

2.1.1. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan An Ak Usia Dini (Paud)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosi dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, di mana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam

memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.

Melalui PAUD, diharapkan anak mendapatkan rangsangan, kesempatan dan peluang yang besar untuk mengembangkan potensinya. Anak merupakan subyek sentral yang memiliki bakat, minat dan potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan di dalam suasana penuh kasih sayang, aman, terpenuhi kebutuhan dasarnya dan kaya stimulasi.

2.1.2. Visi Dan Misi Program Paud

Visi program PAUD adalah terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, berbudi pekerti luhur serta memiliki kesiapan fisik dan mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya.

Sedangkan misi program PAUD adalah mengupayakan layanan pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yaitu insane yang beriman, bertaqwa, disiplin, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Adapun bentuk kegiatan program PAUD adalah :

1. Posyandu

Posyandu adalah kegiatan yang diselenggarakan bagi ibu dan balita untuk memantau tumbuh kembang balita dengan bimbingan dari petugas kesehatan. Selain itu, melalui program posyandu, orang tua juga dapat memantau tumbuh kembang balita.

2. Bina Keluarga Balita (BKB)

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari 3 aspek, yaitu kesehatan, gizi dan psikososial. Program ini diperuntukkan bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam keluarga berpenghasilan rendah. Melalui program BKB diharapkan orang tua memiliki konsep diri yang positif, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan membina anak serta mampu menerapkan pola asuh yang berwawasan gender sejak dini.

3. Taman Kanak-kanak (TK)

TK adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

TK memiliki tugas (1) menyelenggarakan kegiatan belajar untuk kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun) sesuai kurikulum yang berlaku; (2) memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan bagi orang tua yang memerlukan; (3) upaya pelayanan gizi dan kesehatan melalui kegiatan makan bersama dan kegiatan belajarnya.

4. Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA memberikan layanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki pendidikan dasar.

Jenis layanan TPA antara lain berupa (1) layanan kepada anak berupa perawatan, pengasuhan dan pendidikan; (2) layanan kepada orang tua, seperti konsultasi keluarga dan penyuluhan social; (3) layanan kepada masyarakat, seperti penyuluhan, fasilitasi penelitian, *magang/job training* bagi mahasiswa dan masyarakat.

5. Raudhatul Athfal (RA)

Dalam banyak hal, RA memiliki kesamaan dengan TK, bahkan dapat dikatakan tidak ada bedanya dengan TK Islam. Nuansa keagamaan (Islam) di RA sangat kental dan menjiwai keseluruhan proses pembelajaran.

6. Kelompok Bermain

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini, khususnya usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar. Kegiatan belajar di kelompok bermain secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, (2) pengembangan kemampuan berbahasa, motorik, emosi, social dan daya cipta meliputi seluruh aspek perkembangan.

2.2. Teori *Multiple Intelligence*

Tahun 1904, Alfred Binet, seorang psikolog Perancis, mengembangkan suatu alat untuk menentukan siswa yang beresiko mengalami kegagalan sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Dari sini lahirlah tes kecerdasan pertama yang disebut sebagai *Stanford-Binet Test*.

Pada tahun 1983, Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard, mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat ini, karena dianggapnya terlalu sempit. Dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner mengemukakan ada 7 kecerdasan dasar. Kemudian ia menambahkan kecerdasan kedelapan dan membahas kemungkinan adanya kecerdasan kesembilan. Melalui teori *Multiple Intelligence*, Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Menurut Gardner, kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Berikut ini adalah delapan kecerdasan dasar yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yaitu (Armstrong, 2004 : 2-4) :

1. Kecerdasan Linguistik

Adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalkan pendongeng atau orator) maupun tertulis (misalkan sastrawan, penulis drama, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatis atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi) dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

2. Kecerdasan Matematis-Logis

Adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran dengan benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemrogram komputer atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis

ini antara lain kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan dan pengujian hipotesis.

3. Kecerdasan Spasial

Adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsure tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya sebagai perajin, pematung, ahli mekanik dan dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile and haptic*).

5. Kecerdasan Musikal

Adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik) mengubah (misalnya sebagai komposer) dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

6. Kecerdasan Interpersonal

Adalah kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri sendiri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

8. Kecerdasan Naturalis

Adalah kecerdasan mengenali dan mengategorikan spesies –flora dan fauna- di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti mobil, sepatu karet dan sampul kaset CD.

Gardner juga menjelaskan hal-hal penting dalam teori *multiple intelligence*, yaitu (Armstrong, 2004 : 16-18) :

1. Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan

Teori multiple intelligence ini merupakan teori fungsi kognitif yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut. Kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi bersamaan dengan cara berbeda-beda pada diri setiap orang. Beberapa orang memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan, misalnya penyair-negarawan-ilmuwan-naturalis-filsuf Jerman Wolfgang von Goethe. Sebagian yang lain seperti yang ada di lembaga keterbelakangan mental, tampaknya memiliki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek kecerdasan yang paling mendasar. Secara umum, manusia berada di antara kedua kutub ini, sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu dan relatif agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.

2. Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai

Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kedelapan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran.

3. Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks

Gardner menjelaskan bahwa setiap kecerdasan tersebut selalu berinteraksi satu sama lain. Suatu aktivitas akan selalu ditunjang oleh kecerdasan-kecerdasan tersebut.

4. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori

Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, orang mungkin saja tidak dapat membaca, tetapi memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi karena dapat menyampaikan cerita yang memukau atau memiliki kosa kata lisan yang luas.

Teori *multiple intelligence* ini sangat aplikatif. Thomas Armstrong menyampaikan strategi pembelajaran praktis yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengacu pada delapan kecerdasan tersebut. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa sekolah yang menggunakan metode mengajar berdasarkan teori *multiple intelligence* ini menghasilkan murid-murid yang berprestasi secara optimal pada kecerdasan mereka.

Di Indonesia sesungguhnya telah ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan teori *multiple intelligence* ini. Namun, pendidikan dengan metode ini menjadi eksklusif, sehingga pada umumnya lembaga pendidikan yang menerapkan metode ini di sekolahnya, juga menetapkan biaya pendidikan yang tinggi. Padahal sesungguhnya hal tersebut tidak perlu terjadi. Thomas Armstrong yakin bahwa setiap guru dan orang tua sesungguhnya dapat menerapkan teori *multiple intelligence* ini untuk menghasilkan siswa-siswi berprestasi.

Pembahasan

Pendidikan adalah hak setiap individu. Setiap anak lahir dengan potensinya masing-masing yang dapat distimulasi oleh orang tua ataupun orang terdekatnya. Tiap anak sesungguhnya memiliki *multiple intelligence* yang dapat distimulasi agar berkembang optimal. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah masa emas perkembangannya. Anak akan lebih mudah dalam mempelajari berbagai hal baru dalam kehidupannya sehingga mereka akan banyak bertanya. Karena itu, akan sangat berharga jika stimulasi potensi anak dilakukan sejak anak berusia dini. Pemerintah telah mencanangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada Hari Anak

Nasional 23 Juli 2003. Melalui PAUD diharapkan setiap anak mendapatkan stimulasi yang tepat agar tumbuh kembangnya optimal. Namun, sejauh ini pelaksanaan PAUD dirasakan belum optimal karena beberapa kendala di lapangan.

Masalah pertama kurang optimalnya pelaksanaan PAUD di Jawa Barat adalah karena kurangnya investasi dari pemerintah daerah. Dalam hal ini, mengingat pendidikan adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia Jawa Barat, maka seharusnya pemerintah daerah meningkatkan APBD sektor pendidikan menjadi minimal 20%. Keikutsertaan pemerintah daerah dalam investasi program PAUD tentunya diharapkan dapat menurunkan biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat. Jika pendidikan tidak mahal, maka pendidikan tidak menjadi eksklusif. Masyarakat akan lebih bersemangat untuk menjalankan pendidikan sehingga indeks rata-rata lama sekolah akan meningkat. Jika ini dilaksanakan, maka pelaksanaan program-program pendidikan guna meningkatkan IPM di Jawa Barat diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Masalah kedua adalah belum meratanya pelaksanaan program PAUD, di mana cenderung lebih berkembang di perkotaan daripada di pedesaan sehingga belum terjadi pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, kiranya dapat dilakukan dengan memperbanyak *stakeholder*. Pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama kemitraan dengan berbagai pihak, baik masyarakat, perguruan tinggi maupun LSM untuk menjalankan program PAUD, terutama di pedesaan. Perhatian juga harus difokuskan pada anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi sehingga pemerataan pendidikan dapat terlaksana. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari APBD untuk sektor pendidikan yang selayaknya ditingkatkan minimal 20% tadi.

Walaupun PAUD di Jawa Barat lebih berkembang di perkotaan, namun pada kenyataannya belum semua warga kota dapat memanfaatkan program PAUD secara optimal. Hal ini terjadi antara lain karena pada umumnya PAUD masih dikelola oleh pihak swasta tanpa keterlibatan pemerintah daerah, sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua menjadi relatif mahal. Program-program PAUD di perkotaan seolah-olah menjadi program eksklusif, seperti Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak, karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua. Dalam hal ini, pemerintah daerah sesungguhnya dapat mengupayakan terlaksananya program PAUD untuk seluruh masyarakat, dengan antara lain

menyelenggarakan Taman Penitipan Anak yang dikelola pemerintah di tiap lembaga/kantor pemerintahan dengan biaya terjangkau bagi orang tua. Dengan demikian, para orang tua dapat tenang bekerja sementara anaknya tetap mendapatkan stimulasi perkembangan anak yang tepat. Dalam hal ini, tentunya para pengelola PAUD tersebut harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang stimulasi tumbuh kembang anak. Untuk itu, sangatlah penting para pengelola PAUD mengikuti pelatihan dan pendidikan tentang PAUD dan stimulasi tumbuh kembang anak melalui pendekatan *multiple intelligence*. Dalam hal ini, pemerintah daerah dapat melakukan kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi yang memiliki fakultas-fakultas yang terkait dengan PAUD dan stimulasi perkembangan anak, seperti fakultas psikologi.

Masalah ketiga terkait dengan masih rendahnya tingkat kesadaran orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD. Hal ini lebih tampak nyata pada masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Pada umumnya orang tua masih memiliki keyakinan bahwa pendidikan dilakukan secara formal melalui bangku SD, sedangkan stimulasi di masa awal perkembangan anak belum mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Bahkan ada juga orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan cukup sebatas SD saja. Selain kendala finansial, hal ini juga terjadi karena kendala pengetahuan tentang pentingnya PAUD. Untuk itu, kiranya pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai instansi terkait dan perguruan tinggi untuk mensosialisasikan program PAUD. Penyuluhan dan sosialisasi dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama kemitraan antara pemerintah daerah dengan perguruan tinggi dan LSM yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan.

Masalah keempat terkait dengan upaya optimalisasi program PAUD yang telah berjalan. Selama ini, beberapa program PAUD sesungguhnya telah berjalan, namun belum optimal, seperti posyandu dan BKB. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat melakukan sosialisasi ulang tentang pentingnya kegiatan posyandu dan BKB. Para kader posyandu dan BKB perlu mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan stimulasi tumbuh kembang anak melalui pendekatan *multiple intelligence*. Stimulasi harus disesuaikan dengan usia anak dan stimulasi yang tepat bagi *multiple intelligence* yang dimiliki setiap anak. Pelaksanaan pelatihan tentunya dapat diselenggarakan dengan menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yang memiliki fakultas yang terkait dengan PAUD, yaitu fakultas psikologi.

Kepada para ibu yang datang ke posyandu dan BKB, perlu diberikan penjelasan kembali oleh para kader yang telah terlatih ini bahwa kunjungan tersebut bukan hanya untuk perawatan kesehatan, tetapi juga untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana menyelenggarakan stimulasi pendidikan awal kepada anak-anak mereka. Pelatihan juga diarahkan untuk menyampaikan pentingnya anak-anak tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi setelah mereka mengikuti program PAUD. Jika kesadaran orang tua tentang pentingnya program PAUD telah tumbuh, tentunya orang tua akan melakukan stimulasi sedini mungkin kepada anaknya dan memotivasi anak untuk tetap melanjutkan pendidikan. Jika ini yang terjadi, tentunya indeks rata-rata lama sekolah akan meningkat.

Masalah kelima adalah bagaimana memanfaatkan teori *multiple intelligence* untuk membantu menstimulasi anak secara tepat melalui PAUD. PAUD adalah hal yang sangat penting, karena pada usia dini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Anak banyak bertanya dan senantiasa membuat koneksi di otaknya antar informasi yang ia terima melalui stimulasi di usia dini, sehingga masa usia dini ini dikatakan sebagai masa emas perkembangan anak. Jika anak tidak mendapatkan kesempatan stimulasi di masa keemasannya, berarti anak tersebut kehilangan momentum penting dalam hidupnya dan ini juga berarti negara akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang tangguh. Atau dengan perkataan lain, IPM yang dicapai akan rendah.

Sesungguhnya banyak upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan kader untuk stimulasi tumbuh kembang anak ini. Menurut Gardner, tiap anak lahir dengan 8 kecerdasan. Kedelapan kecerdasan itu adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis. Setiap anak dapat distimulasi kedelapan kecerdasannya tersebut, hanya dalam perkembangannya anak akan menunjukkan kecenderungan untuk lebih berkembang pada salah satu atau lebih kecerdasan. Stimulasi dapat dilakukan melalui aktivitas rutin sehari-hari dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan bagi anak.

Stimulasi kecerdasan linguistik, dapat dilakukan dengan antara lain membacakan cerita kepada anak dan meminta anak mengulang cerita yang sudah dibacakan sehingga anak akan belajar memahami bahasa dan belajar

mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan. Stimulasi juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan berbagai huruf melalui alat indranya, misalnya dengan memberikan mainan berbentuk huruf-huruf beraneka warna.

Stimulasi kecerdasan matematis logis dapat dilakukan antara lain dengan meminta anak untuk mengambilkan sejumlah benda, meminta anak untuk menghitung sejumlah benda yang sama yang ada di ruangan, memperkenalkan bentuk angka-angka yang beraneka warna, bermain puzzle, memilah benda-benda yang berbeda di antara benda lainnya.

Stimulasi kecerdasan spasial dapat dilakukan dengan antara lain mengajarkan berbagai bentuk geometris, warna, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. Melatih anak untuk bermain di terowongan atau kolong meja agar ia menyadari bahwa ia harus membungkuk karena adanya ruang sempit di atasnya.

Stimulasi kecerdasan kinestetik-jasmani dapat dilakukan antara lain dengan melatih keseimbangan melalui naik sepeda, berjalan di titian, berenang, ataupun kegiatan fisik lainnya yang disukai anak.

Stimulasi kecerdasan musikal dapat dilakukan antara lain dengan memperdengarkan musik, melatih anak bermain musik, melatih anak bernyanyi atau mendengarkan musik dan menari mengikuti iramanya.

Stimulasi kecerdasan interpersonal dapat dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, melatih kemampuan memahami masalah orang lain dan melatih kemampuan empati.

Stimulasi kecerdasan intrapersonal dapat dilakukan antara lain dengan belajar memahami diri sendiri dengan menyatakan apa yang diinginkan, perasaan apa yang dirasakan, mencari kelebihan dan kekurangan diri.

Stimulasi kecerdasan naturalis dapat dilakukan antara lain dengan membawa anak untuk tadabur alam, berkunjung ke kebun binatang, melihat area persawahan, mempelajari benda-benda yang ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika optimalisasi PAUD ini dilakukan, baik oleh orang tua, guru, kader dan pemerintah, diharapkan setiap anak akan mendapatkan kesempatan memperoleh stimulasi yang tepat bagi tumbuh kembangnya. Anak-anak ini tentunya diharapkan akan memiliki semangat yang tinggi di

kemudian hari untuk mengembangkan dirinya secara lebih optimal. Mereka yang mendapatkan PAUD akan cenderung mengikuti pendidikan hingga jenjang tinggi sehingga indeks rata-rata lama sekolah akan meningkat. Demikian pula halnya dengan indeks melek huruf karena sudah sejak dini mereka mendapatkan stimulasi kemampuan membaca sesuai perkembangan usianya.

Dengan demikian, diharapkan indeks rata-rata lama sekolah dan indeks melek huruf akan meningkat. Artinya, indeks pendidikan yang merupakan salah satu komponen IPM juga akan meningkat.

Penutup

4.1. Kesimpulan

1. Optimalisasi PAUD harus dilakukan oleh pemerintah daerah dengan meningkatkan APBD sektor pendidikan sebesar minimal 20% agar pendidikan tidak menjadi eksklusif dan dapat menjangkau seluruh masyarakat.
2. Optimalisasi PAUD harus dilakukan tidak hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Agar pelaksanaan PAUD di pedesaan dapat optimal, pemerintah daerah perlu memperbanyak stakeholder dengan menjalin kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi dan LSM untuk melaksanakan PAUD. Di perkotaan, PAUD dapat dioptimalkan dengan mengadakan Taman Penitipan Anak yang dikelola pemerintah di tiap lembaga/kantor pemerintahan, sehingga PAUD tidak eksklusif dan mahal.
3. Kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan atas kerjasama pemerintah daerah dengan perguruan tinggi yang memiliki fakultas yang terkait dengan program PAUD.
4. Optimalisasi program PAUD yang sudah berjalan namun belum mampu menstimulasi anak secara tepat dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang PAUD dan tumbuh kembang anak melalui pendekatan *multiple intelligence* kepada para kader posyandu dan BKB. Pelaksanaan pelatihan dapat diselenggarakan dengan menjalin kemitraan antara pemerintah dengan perguruan tinggi yang memiliki fakultas yang terkait dengan PAUD, seperti fakultas psikologi.

5. Stimulasi anak melalui PAUD dapat dilakukan dengan pendekatan teori *multiple intelligence*. Orang tua, guru dan kader dapat melakukan banyak hal dalam upaya stimulasi ini.

4.2. SARAN

1. Optimalisasi program PAUD tidak dapat berhasil dengan baik jika hanya mengandalkan pemerintah daerah saja. Karena itu, perlu kerjasama yang berkesinambungan antara pemerintah daerah, masyarakat, LSM, lembaga terkait dan perguruan tinggi.
2. Optimalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan keikutsertaan pemerintah daerah dalam program PAUD, menjalin kerjasama kemitraan dengan berbagai *stakeholder* dan menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya PAUD.
3. Orang tua disarankan untuk melaksanakan PAUD bagi anak-anaknya. PAUD dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan para kader dengan menggunakan pendekatan teori *multiple intelligence* yang sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas, 2004, Sekolah Para Juara – Menerapkan *Multiple Intelligence* Dalam Dunia Pendidikan / Terjemahan oleh Yudhi Murtanto, Bandung : Kaifa.
- Gage, N.L. and Berliner, David C, 1979, *Educational Psychology Second Edition*, Chicago : Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Republika, 26 Agustus 2004, RI Alami Masalah Bidang Pendidikan, halaman 9.
- Republika, 27 Agustus 2004, Dana Pendidikan Untuk Siswa Tidak Mampu Masih Kurang, Kalam Jabar halaman 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini.